

## BAB 2 TEORI

Pada latar belakang telah dijelaskan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh sejarah, lingkungan dan manusia. Sehubungan dengan pokok bahasan skripsi saya, pada bab ini akan dipaparkan beberapa catatan tentang sejarah perkembangan ortografi bahasa Prancis (selanjutnya ditulis SPOBP) berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dauzat.

Sebelum memaparkan SPOBP, saya akan terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai grafem dan sistem ortografi Prancis menurut Nina Catach<sup>2</sup> dalam sebuah artikel bukunya yang berjudul '*L'orthographe, Que sais-je? n° 685*'<sup>3</sup>.

### 2.1 Grafem

Grafem merupakan satuan terkecil dari tulisan suatu tanda bahasa yang dapat bersifat fonologis atau tidak fonologis. Yang dimaksud dengan fonologis apabila grafem dapat direalisasikan dengan bunyi bahasa sedangkan tidak fonologis apabila grafem tidak dapat direalisasikan dengan bunyi bahasa.

Dalam bahasa Prancis (selanjutnya ditulis BP), grafem dapat berupa satu huruf atau lebih yang dapat direalisasikan dengan bunyi bahasa atau dapat pula yang tidak direalisasikan dengan bunyi bahasa, tetapi memiliki fungsi. Fungsi tersebut antara lain fungsi morfosintaksis, yaitu akhiran pada verba atau akhiran pada nomina yang menunjukkan jamak; fungsi leksikal, yaitu fungsi yang berhubungan dengan etimologi kata; atau fungsi distingtif, yaitu sebagai pembeda dalam homofon. Contoh:

Satu huruf direalisasikan dengan bunyi : O = [o]; M = [em]; A = [a]

Dua huruf<sup>4</sup> direalisasikan dengan satu bunyi : an = [ã] ; au = [o]; on = [ɔ̃]

Tiga huruf<sup>5</sup> yang direalisasikan dengan satu bunyi : eau = [o] ; ain = [ɛ̃]

---

<sup>2</sup> Nina Catach adalah seorang peneliti di C.N.R.S (*Centre National de la Recherche Scientifique*), yaitu suatu badan penelitian pengetahuan dan teknologi yang berada di bawah *Ministère de l'Enseignement supérieur et de la Recherche*. (<http://www.cnrs.fr>)

<sup>3</sup> Bukunya tersebut diterbitkan di dalam web: <http://courseligne.univ-artois.fr>.

<sup>4</sup> Grafem yang terdiri dari dua huruf disebut juga dengan *digramme*.

<sup>5</sup> Grafem yang terdiri dari tiga grafem disebut juga dengan *trigramme*.

Huruf-huruf yang tidak direalisasikan dengan bunyi: huruf-huruf *muet*, seperti huruf **p** dalam kata *trop* [tʁo] ‘terlalu’ memiliki 3 fonem dan 4 grafem. Pada kata tersebut, tiga huruf awal dilafalkan, sedangkan huruf terakhir merupakan *muet* yang berfungsi leksikal, yaitu berasal dari bahasa Latin *troppus*.

## 2.2 Sistem Ortografi Bahasa Prancis

Sistem Ortografi bahasa Prancis menurut Nina Catach adalah sistem yang terdiri dari 3 sistem berbeda, yaitu fonogram, morfogram, dan logogram.

### 2.2.1 Fonogram

Fonogram merupakan grafem yang dapat direalisasikan dengan bunyi. Bahasa Prancis memiliki 130 fonogram. Satu bunyi dalam BP merupakan realisasi dari satu atau lebih grafem.

Contoh : fonogram [o] merupakan realisasi bunyi dari tiga grafem berbeda yaitu *o*, *au*, dan *eau*.

### 2.2.2 Morfogram

Morfogram merupakan grafem yang berhubungan dengan morfologi, yaitu berhubungan dengan bentuk dan variasi kata. Fungsi utama dari morfogram adalah menunjukkan identitas dari sebuah kata, gramatikal atau leksikal. Morfogram dibedakan atas :

#### a. Morfogram gramatikal

Morfogram gramatikal yaitu grafem yang berbentuk *désinence*, yaitu akhiran yang berhubungan dengan kelas kata suatu kata, misalnya, kata nomina dan adjektiva yang memiliki variasi dalam hal jumlah (tunggal atau jamak) dan jenis (maskulin atau feminin).

Contoh: Kata nomina feminin tunggal ditulis *l'héritière*

kata nomina feminin jamak ditulis *les héritières* (s di akhir kata merupakan *désinence* yang menunjukkan jamak)

Kata adjektiva *Factitif* dan *Factitive*. *Factitif* dengan akhiran **-f** digunakan untuk menerangkan nomina

maskulin, sedangkan *factitive* dengan akhiran *-ve* digunakan untuk menerangkan nomina feminin.

*Désinence* juga dimiliki oleh verba dalam hal konjugasi, yaitu *désinence* sebagai penanda persona dan kala. Contoh : *nous parlons* dan *nous allons*, *-ons* di akhir kata *parler* ‘berbicara’ dan *aller* ‘pergi’ (infinitif) menunjukkan bahwa persona adalah orang pertama jamak *nous* dalam kala *présent* ‘kini’.

#### b. Morfogram leksikal

Morfogram leksikal yaitu grafem yang menjadi indikator leksikal suatu kata, pada umumnya berupa grafem di akhir kata yang menunjukkan kata asal.

Contoh : *d muet* pada kata *tard* merupakan penunjuk bahwa *tard* merupakan turunan dari *tarder* yang berasal dari bahasa Latin *tarde*.

#### 2.2.3 Logogram

Logogram adalah grafem yang ada di dalam tulisan sebuah kata, yang dapat dilihat keberadaannya, tidak dilafalkan, dan tidak memiliki makna, tetapi biasanya mengandung nilai sejarah dan memiliki peran khusus sebagai ciri dari kata tersebut.

Contoh : kata *temps* [tã] ‘waktu’

Ketika melihat kata *temps*, penutur bahasa Prancis sudah mengerti bahwa dua grafem terakhir, yaitu *ps* tidak dilafalkan.

Oleh karena itu, logogram merupakan sistem yang memerlukan daya ingat atau hafalan dan bertujuan sebagai pembeda dalam kata-kata yang berhomofon.

### 2.3 Sejarah Perkembangan Ortografi Bahasa Prancis (SPOBP)

BP merupakan anggota rumpun bahasa-bahasa roman, yaitu bahasa yang memiliki tata bahasa dan sebagian besar kosakatanya berasal dari

bahasa Latin yang telah mengalami perubahan<sup>6</sup>. Perubahan-perubahan yang terjadi pada bahasa Latin tersebut berlangsung sejak masa *Gallo-roman* sampai dengan *Moyen Âge*, tepatnya akhir abad XII, yaitu ketika ortografi Prancis (yang selanjutnya ditulis OP) telah memiliki bentuknya sendiri (Dauzat, 1950).

Berdasarkan fakta di atas dan kaitan fakta tersebut dengan sumber penelitian, yaitu sebuah roman tahun 1534, saya akan memerikan SPOBP dari *Moyen Âge* (Abad Pertengahan) sampai dengan abad XX. Saya menggunakan buku Dauzat (*ibid.*123-134) yang berjudul *Phonétique et Grammaire historiques de La Langue Française*, khususnya pada bab VI '*Histoire de l'ortographe et des signes Graphiques*' sebagai sumber utama dan situs web sebagai sumber pelengkap dalam memerikan SPOBP pada *Moyen Âge* sampai dengan abad XIX. Sementara itu untuk abad XX, saya menggunakan website sebagai sumber utama karena informasi mengenai OP pada abad XX yang disajikan Dauzat terbatas.

### 2.3.1 SPOBP *Moyen Âge* (Abad Pertengahan)

*Moyen âge* berlangsung dari abad XI-XV. Pada masa ini OP bersifat fonetis; artinya hampir semua grafem dilafalkan<sup>7</sup>. Pelafalan BP pun berbeda-beda pada setiap daerah. BP membedakannya menjadi *parlers d'oïl*, yaitu ragam lisan yang digunakan di Prancis bagian utara dan *parlers d'oc* di Prancis bagian selatan<sup>8</sup>.

Merujuk pada sumber-sumber yang digunakan, penjelasan SPOBP pada abad pertengahan akan dijelaskan berdasarkan tiga kurun waktu, yaitu abad XI-XII, abad XIII, dan abad XIV-XV. Abad XIII dijelaskan tersendiri karena abad ini merupakan masa transisi setelah pembakuan OP pada akhir abad XII.

#### 2.3.1.1 SPOBP Pada Abad XI-XII

Perkembangan yang terjadi pada OP abad XI-XII menurut Dauzat, yaitu :

<sup>6</sup> <http://www.academie-francaise.fr/langue>

<sup>7</sup> <http://courseligne.univ-artois.fr>

<sup>8</sup> <http://www.academie-francaise.fr>

- a. **e muet** dipertahankan
- b. Perubahan *digramme* yang berupa diftong<sup>9</sup> **ai** menjadi **é** terjadi pada akhir abad XI  
Contoh : *altre* → *autre*
- c. Grafem **-l-** di depan konsonan diganti dengan grafem vokal  
Contoh : *seie* → *soie*
- d. Perubahan *digramme* yang berupa diftong **ei** menjadi **oi** pada abad XII  
Contoh : *seie* → *soie*
- e. Perubahan **x** (yang merupakan singkatan dari **-us**) di akhir kata menjadi **-eux** pada akhir abad XII.
- f. Grafem **u** dan **i** dapat direalisasikan dengan bunyi vokal, konsonan, dan semi konsonan: **u** = [u] / [v] / [w] contoh, *uile (vile)* ‘kota’ dengan *uile (huile)* ‘minyak’; **i** = [i] / [j] contoh, *iurer* yang dilafalkan [jyʁe] ‘bersumpah’.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada akhir abad XII diputuskan oleh pemerintahan Prancis sebagai bentuk baku ortografi BP. Pembakuan ini ternyata membuat BP semakin jauh dari bahasa roman lainnya yang justru semakin dekat dengan bahasa Latin. Hal tersebut tampak dalam BP: kata *cing* [sɛ̃] ‘lima’, *saint* [sɛ̃] ‘santo’, *sain* [sɛ̃] ‘sehat’, *sein* [sɛ̃] ‘buah dada’, merupakan kata-kata yang berhomofon, tetapi dalam bahasa roman lainnya, kata-kata tersebut tidak berhomofon. (<http://bbouillon.free.fr>)

### 2.3.1.2 SPOBP Pada Abad XIII

Peran penting yang dimiliki oleh para pejabat istana dan pejabat pengadilan pada abad XIII mengakibatkan bertambahnya surat-surat dalam administrasi. Hal ini berdampak pada BP, khususnya OP yang berkembang cepat sehingga mendorong Prancis, khususnya para *scribes*<sup>10</sup> untuk

<sup>9</sup> Diftong adalah pertemuan dua bunyi vokal yang berbeda dan masing-masing bunyi dilafalkan. Setiap huruf vokal pada *digramme* yang berupa diftong tersebut direalisasikan dengan bunyi. (Léon, 1992, hlm. 19)

Saat ini diftong sudah tidak ditemukan di dalam bahasa Prancis karena pada abad XVI diftong tersebut telah berubah menjadi satu bunyi: *digramme ou*, sebelum abad XVI dilafalkan [ou], kemudian pada abad XVI berubah menjadi [u]. (Dauzat, 1950, hlm. 70)

<sup>10</sup> *Scribes* adalah orang yang pekerjaannya menulis segala surat yang diedarkan (Farida Soemargono. 2004. *Kamus Prancis Indonesia*. Jakarta)

memfasilitasi penulisan dengan cara meminjam beberapa peraturan atau kaidah penulisan Latin dan Yunani. Kaidah tersebut adalah:

1. Penggunaan grafem **y** untuk **i** di akhir kata dan **i** yang diikuti dengan grafem **m** dan **n**. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan akhir kata dan menghindari kebingungan pelafalan yang diproduksi dari grafem **im** dan **in**.
2. Penggunaan grafem **h** yang bertujuan agar dapat membedakan huruf u vokal atau u konsonan. Contoh *uile* [uwil] ‘minyak’ dengan *uile* [vil] ‘kota’ pada abad ini menjadi *huile* untuk *uile* [uwil] ‘minyak’.

Selain perubahan-perubahan tersebut, Dauzat juga menuliskan bahwa abad XIII merupakan masa ditemukannya masalah-masalah yang timbul dari pembakuan OP. Masalah tersebut di antaranya :

1. Banyaknya kosakata Latin yang dipinjam oleh BP membuat para *scribes* kebingungan dalam menuliskan sebuah kata. Mereka harus memilih agar ortografi Latin sedapat mungkin dipertahankan sebagai bahasa sumber atau untuk dicontoh pelafalannya, contoh *obscur - oscur* ‘samar-samar’, *entrer - antrer* ‘masuk’.
2. Penggunaan *digramme* **ue** atau **eu** yang tidak jelas. Hal ini disebabkan karena **ue** dan **eu** merupakan dua *digramme* berbeda, tetapi berasal dari *hibrid* yang sama yaitu **œ** sehingga *scribes* harus memilih antara grafem **ue** atau **eu**.
3. Penulisan grafem **x** di akhir kata, yang merupakan abreviasi dari **us**, menyebabkan kata dengan akhiran x harus dilafalkan.

Contoh: *Diex* [dijoes] ‘Tuhan’.

4. Adanya arkaisme<sup>11</sup> yang menimbulkan salah pengertian, yaitu :
  - Grafem **z** di akhir kata merupakan abreviasi dari **ts**. Pada saat **ts** menjadi **s**, **z** tetap dipertahankan oleh para *scribes* arkais, yaitu pada kata *verrez*<sup>12</sup> ‘melihat’ dan *chez* ‘rumah’.
  - *Digramme* **ai** yang telah berubah menjadi **é** pada akhir abad XI masih ditemukan pada beberapa kata, seperti *faire* ‘melakukan sesuatu’, *plaire* ‘membuat senang’, dan *lait* ‘susu’.

<sup>11</sup> Arkaisme adalah pemakaian kata, ungkapan, dan kalimat kuno. (*ibid.*)

<sup>12</sup> Verba *voir* bentuk *future simple*

### 2.3.1.3 SPOBP Pada Akhir *Moyen Âge* (Abad XIV-XV)

Perubahan-perubahan yang terjadi pada akhir *moyen âge*, yaitu :

- a. Penambahan huruf-huruf parasit<sup>13</sup> di dalam penulisan sebuah kata dengan tujuan untuk membuat penulisan semakin indah. Hal ini terus bertahan sampai dengan abad XVI. Penambahan tersebut berupa penambahan huruf konsonan yang tidak dilafalkan dengan tujuan sebagai pembeda dalam homofon. Konsonan tersebut biasanya memiliki nilai etimologis, contoh *debuoir*<sup>14</sup> ‘kewajiban’, *corps* ‘badan’, *temps* ‘waktu’, *faict* ‘fakta’, berasal dari bahasa Latin *deber*, *corpus*, *factum*, *tempus*. Namun, ada pula konsonan yang bukan berasal dari etimologinya seperti kata *savoir* → *sçavoir* ‘pengetahuan’; *pois* → *poids* ‘berat’; *lais* → *legs* ‘warisan’.<sup>15</sup>
- b. Menggunakan kembali **-l-** pada morfogram penanda jamak, sehingga **aux** → **aulx**.

### 2.3.2 SPOBP Pada Abad XVI (Abad Humanisme)

OP pada abad XVI penuh dengan kekacauan dan ketidakteraturan. OP menjadi tidak tentu karena disesuaikan dengan lingkungan dan individu. Seni cetak mencetak pun disesuaikan dengan aliran<sup>16</sup> percetakan dan penulis. Kondisi ini pun memaksa adanya reformasi ortografi, di antaranya reformasi yang diproklamirkan oleh para ahli linguistik seperti Jean Dubois, Meigret, dan Rasmus. Namun banyaknya permintaan untuk reformasi ini ditentang oleh percetakan. Pada akhirnya ortografi pada abad ini tetap mempertahankan perubahan-perubahan pada abad sebelumnya serta beberapa perubahan yang terjadi pada abad XVI, yaitu:

- a. Penggunaan *accent aigu* dan *grave* pada grafem e untuk membedakan bunyi [ɛ] *ouvert* (terbuka) dan [e] *fermé* (tertutup).

<sup>13</sup> Huruf parasit adalah huruf yang ada di dalam penulisan kata, tetapi tidak dilafalkan.

<sup>14</sup> Konsonan **b** ditambahkan pada kata *debuoir* agar **u** pada kata tersebut dilafalkan [v] bukan [u].

<sup>15</sup> <http://bbouillon.free.fr>

<sup>16</sup> Terdapat 2 aliran yang berkembang pada saat itu, yaitu 1. aliran yang dikenal dengan *l'écriture manuelle*, yaitu aliran yang menginginkan suatu kata menjadi lebih mudah dibaca dan dikenali; 2. aliran ‘*gribouillis*’ atau *l'écriture gothique ou bâtarde*, yaitu aliran yang menginginkan kata-kata dipisah dengan baik dan lebih memilih sistem penggunaan *accent* pada grafem vokal dibandingkan dengan penambahan konsonan (<http://bbouillon.free.fr>).

- b. Penggunaan *tréma* untuk *hiatus*<sup>17</sup>.
- c. Penggunaan apostrof untuk *élision*<sup>18</sup>.
- d. Penggunaan *cédille* ( , ) yang masih belum jelas.

### 2.3.3 SPOBP Pada Abad XVII-XVIII (Abad Klasik)

Pada abad ini, penyederhanaan OP mendapat jalan terang. Hal ini terjadi karena terdapat kecocokan antara percetakan dengan aliran yang berkembang pada masa ini. Pada abad XVIII, sedikit demi sedikit terjadi regularisasi di dalam percetakan. Selain itu, banyaknya penulis yang juga mendeklarasikan reformasi ortografi membuat tulisan menjadi lebih sederhana seiring dengan dihasilkannya karya-karya sastra dari masa pemerintahan Henri IV sampai dengan Louis XIV. Penyederhanaan tersebut di antaranya :

- a. Menghilangkan grafem-grafem parasit.
- b. Menghilangkan sebagian besar grafem rangkap yang tidak dilafalkan, contoh *accord* [akɔʁ] → *acord* [akɔʁ] ‘kesepakatan’; *difficile* [difisil] → *dificile* [difisil] ‘sulit’.
- c. Menghilangkan ‘s’ muet dan menggantikannya dengan *accent circonflexe* (^).
- d. Menyederhanakan kelompok konsonan yang berasal dari bahasa Yunani.
- e. Penggunaan huruf **i** dan **j** serta **u** dan **v** telah jelas karena *l’Académie* telah menerima huruf **j** dan **v** di dalam BP.
- f. Pada tahun 1718, *l’Académie* atas dorongan para filsuf, seperti Voltaire, membuat perubahan, yaitu menghilangkan **y** di akhir kata.
- g. Tahun 1740 terjadi 3 perubahan, yaitu :
  - Dihapuskannya **s** muet.
  - Digantikannya **y**, selain **y** di akhir kata, dengan **i**.

<sup>17</sup> *Hiatus* adalah dua grafem vokal yang berurutan.

<sup>18</sup> *Élision* adalah peluluhan atau penghilangan bunyi vokal di akhir kata pertama bila bertemu dengan kata kedua yang dimulai dengan vokal. Penghilangan vokal dalam *élision* hanya berlaku jika fonem vokal akhir dari kata pertama adalah fonem /a/ atau /e/. *Élision* ditandai dengan adanya tanda apostrof (‘) sebagai lambang adanya vokal yang dihilangkan. (Grevisse, 1988, hlm. 53)



- Dihilangkannya huruf-huruf parasit yang bukan berasal dari asal kata, contoh *advocat* → *avocat* ‘pengacara’; *sçavoir* → *savoir* ‘pengetahuan’; *recepvoir* → *recevoir* ‘menerima’.
- h. Tahun 1762 terjadi pengurangan atau mempersingkat grafem-grafem dari kata yang berasal dari Yunani<sup>19</sup> dan penerimaan *fantasie* ‘fantasi’ dan *fantôme* ‘hantu’.
- i. Tahun 1798 terjadi penghilangan *y* etimologi dan menerima penulisan kata *analise* ‘analisa’.

Perkembangan selanjutnya berupa kamus yang dikeluarkan oleh *l’Académie* yang kemudian perlahan-lahan menjadi panutan atau kiblat bagi OP. Isi kamus tersebut menjadi sebuah peraturan atau kaidah yang harus dipatuhi oleh siapa pun, khususnya oleh para percetakan.

#### 2.3.4 SPOBP Pada Abad XIX (Abad Modern)

Perubahan yang telah dicapai pada abad sebelumnya, pada abad XIX, menjadi suatu ketetapan atau kaidah penulisan BP yang dibakukan oleh *l’Académie*. Akhirnya, pada masa pemerintahan Restorasi di Prancis, ortografi pun masuk ke dalam kurikulum di setiap sekolah. Pada tahun 1835 dan 1878, *l’Académie* juga menerbitkan kamus dan memasukkan beberapa perubahan<sup>20</sup>, yaitu:

- a. Penulisan **-oi** berubah menjadi **-ai** dengan pelafalan sama [e].  
Contoh: *anglois* → *anglais*<sup>21</sup>
- b. Pelegalisian penulisan jamak untuk nomina: **-ous** atau **-aux**.
- c. Penghilangan grafem-grafem rangkap yang tidak dilafalkan.  
Contoh: *consonnance* → *consonance*
- d. Penghapusan grafem **h** yang berasal dari Yunani, khususnya pada kata yang memiliki dua h.

Contoh: *rhythme* → *rythme* ‘ritme’

<sup>19</sup> Contoh: kata *Paschal* → *Pascal* (Grevisse, hlm. 102)

<sup>20</sup> 1835 (butir a-b); 1878 (butir c-d)

<sup>21</sup> *Ibid.*

### 2.3.5 SPOBP Pada Abad XX-Sekarang

Pada abad XX, peran *l'Académie Française* dalam perkembangan BP tidak seperti abad-abad sebelumnya. Hal tersebut terlihat dari ketidakpedulian *l'Académie* terhadap berbagai usulan reformasi ortografi tahun 1901 dan 1977. Perubahan yang terdapat di dalam kamus terbitan tahun 1976 pun tidak sepenuhnya dijalankan<sup>22</sup>. Sebagai akibatnya, pembuatan kamus yang pada awalnya merupakan kuasa *l'Académie* kemudian diambil alih oleh para editor, yaitu Larousse dan Robert. Akhirnya, pada tahun 1993, perubahan-perubahan yang merupakan ketetapan-ketetapan baru dalam OP diterbitkan di dalam kamus oleh Le Petit Robert. Perubahan tersebut di antaranya:

- Menghilangkan *traits d'union* (-), khususnya pada kata majemuk yang berasal dari bahasa asing, seperti *porte-monnaie* → *portemonnaie* 'dompet' dan *week-end* → *weekend* 'weekend'.
- Menyederhanakan penulisan beberapa kata majemuk yang menunjukkan jamak, contoh *des pèse-lettres* 'timbangan surat'.
- *Accent grave* pada grafem *e* digunakan pada verba berakhiran *-eler* dan *-eter* atau verba sejenis *céder*, dan dalam kalimat tanya (*je*): (*il*) *ruissèle*, (*j*)*'allègerai*, dan *puissè-je* (kecuali verba *appeler* dan *jeter*).
- *Accent circonflexe* bersifat fakultatif pada grafem *i* dan *u*, kecuali dalam konjugasi (*passé simple* dan *subjonctif*) dan di dalam beberapa kata bersuku kata satu yang menggunakan *circonflexe* sebagai pembeda, seperti *mur* 'tembok' / *mûr* 'matang'.
- *Tréma* diletakkan di atas grafem vokal yang dilafalkan. Sebelumnya *tréma* diletakkan pada grafem vokal setelah grafem vokal yang dilafalkan. Contoh: *aigüe* [egy] (sebelumnya *aiguë*) dan *argüe* [argy] (sebelumnya *argüë*).

### 2.4 Sejarah Tanda *Diacritiques*

Dalam memerikan sejarah tanda *diacritiques* ini, saya menggunakan situs web (<http://bbouilon.free.fr>) sebagai sumber utama.

<sup>22</sup> (Grevisse, hlm. 103)

Tanda *diacritiques* adalah tanda yang diletakkan di atas atau di bawah grafem dengan tujuan untuk menunjukkan perbedaan pelafalan. Tanda-tanda tersebut, yaitu *accent aigu* ( ´ ), *grave* ( ` ), *circonflexe* ( ^ ), *tréma* ( ¨ ), *cédille* ( ¸ ), dan *tilde*<sup>23</sup> ( ~ ).

*Accent* pertama kali digunakan oleh BP sekitar abad IV S.M. Penggunaannya waktu itu pun masih terbatas, yaitu hanya untuk menuliskan kata-kata Latin kuno dengan tujuan untuk menghindari kerancuan dalam homografi. Contoh, penggunaan *accent grave* pada preposisi *à* ditujukan untuk membedakannya dengan verba ‘*avoir*’ untuk orang ke 3 tunggal *il/elle/on a*.

Sampai dengan abad XIX, penggunaan *accent*, khususnya *accent grave* oleh *l’Académie* dan beberapa penulis Prancis semakin banyak. Mereka menggunakan *accent* tersebut tidak hanya sebagai preposisi di dalam kalimat, tetapi juga sebagai preposisi di dalam ungkapan Latin. Contoh: *à priori, à posteriori, à minima*.

Pada awalnya *accent* digunakan oleh BP sebagai tanda pembeda, tetapi kemudian berkembang menjadi tanda petunjuk fonetik, yaitu menunjukkan perbedaan dalam pelafalan. Seperti penggunaan *é* di akhir kata, oleh Robert Estienne pada tahun 1530, ditujukan untuk membedakan 2 vokal berbeda di akhir kata, contoh *aise* [ɛz] ‘senang’ dan *aisé* [ɛze] ‘berkecukupan’.

#### 2.4.1 *Accent Aigu* (AA)

*Accent aigu* ( ´ ) digunakan pertama kali dalam BP oleh Robert Estienne pada tahun 1530. Estienne menggunakan AA secara eksklusif hanya pada grafem *e* dengan tujuan untuk membedakan *e* yang terletak di akhir kata, yaitu *e* yang dilafalkan dengan *e* yang tidak dilafalkan, seperti kata *aimé* [eme] dan *aime* [em] (Dauzat, 1950, hlm. 133).

Pada dasarnya AA merupakan penanda bunyi [e] *fermé* (tertutup), tetapi faktanya terdapat beberapa kata yang menggunakan AA sebagai penanda bunyi [ɛ] *ouvert* (terbuka), seperti *événement* [evɛnmã] ‘peristiwa’, *allègement* [alɛzmã] ‘keringanan’, *réglementer* [ʁɛglɛmãte] ‘mengatur’,

<sup>23</sup> Bahasa Prancis tidak lagi menggunakan tilde. Tilde sekarang ini hanya digunakan pada bahasa Portugis dan Spanyol.

*cr merie* [kʁ m ʁi] ‘toko susu dan olahannya’, *s cheresse* [s ʃ res] ‘kering kerontang’. Pada perkembangannya, pemakaian AA yang menunjukkan bunyi [ ] ini telah menjadi hal yang biasa di dalam BP dan berlangsung sampai dengan abad XVII. Kemudian pemakaian ini dihentikan pada tahun 1977 oleh *l’Acad mie* dan menggantikan AA tersebut dengan *Accent grave*.<sup>24</sup>

#### 2.4.2 Accent grave (AG)

*Accent grave* ( ` ) diperkenalkan pertama kali dalam BP oleh Jacobus Sylvius<sup>25</sup> pada tahun 1532 sebagai penanda bunyi [e] *sourd* (tak bersuara), contoh *grac * [gʁas] ‘kemurahan hati’, dan *vest ment* [v tm ] ‘pakaian’. AG adalah tanda *diacritiques* yang digunakan pada semua grafem vokal dengan dua tujuan berbeda, yaitu tujuan *logogramique* dan tujuan *phonogramique*.

Tujuan *logogramique* adalah memakai AG pada semua grafem vokal selain e, sebagai tanda pembeda dalam homograf. Contoh: * * (preposisi) dengan *a* (verba ‘avoir’ untuk orang ke-3 tunggal); *ou * (*pronom relatif*) dengan *ou* (konjungsi); *  * (adverbiaia tempat) dengan * a* (*pronom demonstratif*); *l * (adverbia) dengan *la* (artikel, *pronom personnel objet*).

Tujuan *phonogramique* adalah memakai AG pada grafem e sebagai petunjuk bahwa e tersebut merupakan bunyi [ ] *ouvert*.

Pada awal pemunculannya, pemakaian AG masih terbatas dan penggunaannya dalam kata masih belum jelas. Akhirnya, pada tahun 1762 *l’Acad mie* membakukan penggunaan AG pada kata sebagai berikut:

- digunakan di depan s yang terletak di akhir kata dan tidak dilafalkan (kecuali jamak).

Contoh : *acc s* [aks ] ‘akses’, *exc s* [eks ] ‘terlalu’, *succ s* [syks ] ‘sukses’, *proc s* [pʁ s ] ‘proses’.

- tetap digunakan pada kata turunan dengan catatan e *sourd*<sup>26</sup> yang ada di dalam kata tidak benar-benar *muet*.

Contoh : *espi gle* [ spj gl] adj. ‘nakal, ugal-ugalan’ → *espi glerie*

<sup>24</sup> <http://bbouillon.free.fr>

<sup>25</sup> Jacobus Sylvius adalah seorang dokter dan ahli linguistik Prancis.

<sup>26</sup> *Sourde* yaitu bunyi bahasa yang tak bersuara, contoh [b], [t], [d] (L on, 1992, hlm. 57)

[ɛspjɛgləʁi] n.f. ‘kenakalan’.

### 2.4.3 Accent Circonflexe (AC)

*Accent Circonflexe* ( ^ ) yang disebut juga ‘chevron’ dalam susastra, diperkenalkan pula oleh Jacobus Sylvius pada tahun 1532. Awalnya AC digunakan sebagai penanda diftong, seperti *les bois* dan penanda perubahan bunyi dari bunyi [e] tertutup menjadi [ɛ] terbuka, seperti pada kata *vrai<sup>^</sup>ment* [vrɛmɑ̃] ‘sangat’, dan *il pai<sup>^</sup>ra* [ilpɛʁɑ] ‘dia akan membayar’. Kemudian pada tahun 1618, AC digunakan sebagai tanda hilangnya grafem s, contoh: *tost* → *tôt* ‘lebih awal’, *tousjours* → *toûjours* ‘selalu’, *soustenir* → *soûtenir* ‘mendukung’, *plustot* → *plûtôt* ‘lebih baik’. Pada akhirnya, pada tahun 1740 *l’Académie* membakukan pemakaian AC dan pada tahun 1762 menghapusnya pada beberapa kata, seperti kata *vû* dan *reçû* → *vu* ‘melihat’ dan *reçu* ‘menerima’.

Secara umum pemakaian AC memiliki nilai dan tujuan yang berbeda, yaitu:

#### 1. Pemakaian AC yang mengandung nilai sejarah

Pemakaian AC yang mengandung nilai sejarah memiliki beberapa tujuan, yaitu :

- i. Sebagai indikator keberadaan grafem s pada kata asal yang kemudian dihilangkan pada kata turunannya. Hal ini berlaku sampai dengan tahun 1740. Contoh: *bestia* → *bête* ‘hewan’, *castellum* → *château* ‘kastil’, *insula* → *île* ‘pulau’, *testa* → *tête* ‘kepala’, *fenestra* → *fenêtre* ‘jendela’, *forestis* → *forêt* ‘hutan’.
- ii. Sebagai indikator hilangnya grafem vokal dan grafem vokal dengan tanda *hiatus* ( " ). Contoh: *eage* → *âge* ‘umur’, *saoul* → *soûl* ‘sebanyak-banyaknya’, *meür* → *mûr* ‘matang’.
- iii. Sebagai indikator hilangnya satu suku kata. Contoh: *aneme* → *âme* ‘jiwa’.

Pemakaian AC dengan nilai sejarah ini pun ditemukan pada kata-kata adverbiaia berakhiran *-ment* yang berasal dari adjektiva berjenis feminin. Contoh: *crûment* ‘apa adanya’, *assidûment* ‘tekun’,

*goulument* ‘lahap’, *indument* ‘dengan tidak semestinya’ yang berasal dari kata *crue*, *assidue*, *goulue*, *indue* (kecuali kata *absolument* ‘harus’ dan *éperdument* ‘betul-betul’ yang berasal dari adjektiva *absolue* dan *éperdue*).

## 2. Pemakaian AC yang mengandung nilai *phonogramique*

Pemakaian AC yang mengandung nilai *phonogramique* ini berlangsung sampai dengan abad XVII. Setiap pemakaian AC memiliki tujuan yang berbeda.

- Pemakaian AC pada grafem **e** untuk menunjukkan bahwa **e** tersebut merupakan bunyi [ɛ] *ouvert*. Contoh: *bête* [bet] ‘hewan’, *fête* [fet] ‘pesta’, *forêt* [foʁɛ] ‘hutan’.
- Pemakaian AC pada grafem **a** untuk menunjukkan bahwa **a** merupakan bunyi [a] *postérieur*, *ouvert* (terbuka), panjang, dan *tonique*. Contoh: *pâte* [pal] ‘pucat’, *grâce* [gʁas] ‘kebaikan hati’, *pâte* [pat] ‘adonan’, *mâte* [mal] ‘jantan’, *infâme* [ãfam] ‘memalukan’.
- Pemakaian AC pada grafem **o** untuk menunjukkan bahwa **o** merupakan bunyi [o] *fermé* (tertutup), panjang, dan *tonique*. Seringnya ditemukan pada kata-kata pinjaman dari bahasa Yunani, seperti *cône* [kon] ‘kerucut’, *symptôme* [simtom] ‘simptom’, dan *diplôme* [diplom] ‘diploma’. Bunyi [o] panjang juga ditemukan pada kata-kata yang berasal dari Latin, seperti *geôle* [ʒol] ‘penjara’, *rôle* [ʁol] ‘peran’, *chômer* [some] ‘menganggur’.

## 3. Pemakaian AC yang mengandung nilai *logogramique*

Pemakaian AC yang mengandung nilai *logogramique* bertujuan sebagai pembeda dalam homofon, contoh: *tache* [taʃ] ‘noda’ / *tâche* [taʃ] ‘pekerjaan’, *jeune* [ʒœn] ‘muda’ / *jeûne* [ʒœn] ‘puasa’, *chasse* [ʃas] ‘perburuan’ / *châsse* [ʃas] ‘tempat menyimpan pusaka kudus’, *bailler* [baje] ‘memberi’ / *bâiller* [baje] ‘menguap’, *roder* [ʁode]

‘menguji coba’/ *rôder* [ʁode] ‘berkeliaran’, *cote* [kɔt] ‘catatan harga’ / *côte* [kɔt] ‘tepi’, *matin* [matɛ̃] ‘pagi hari’ / *mâtin* [matɛ̃] ‘nakal’, *mur* [myʁ] ‘dinding’ / *mûr* [myʁ] ‘matang’, dan sebagai pembeda dalam konjugasi verba bentuk *passé simple* dengan *subjonctif imparfait* untuk orang ke-3 tunggal. Contoh: *il eut/ qu'il eût*.

#### 2.4.4 *Tréma*

*Tréma* ( ¨ ) digunakan hanya pada grafem **e**, **i**, dan **u**, diperkenalkan oleh Jacobus Sylvius pada tahun 1532 dengan tujuan untuk membedakan *i* dan *u* vokal dengan *i* dan *u* konsonan<sup>27</sup>.

Pada perkembangannya, *tréma* digunakan dengan 3 tujuan berbeda yaitu:

1. Menunjukkan adanya pemisahan bunyi antara dua grafem vokal yang berurutan. Contoh: *haïr* [ˈaïʁ] ‘membenci’ dan *héroïsme* [ɛʁoism] ‘heroisme’ (bandingkan dengan kata *roi* ‘raja’ yang dilafalkan [ʁwa]). Namun pada saat grafem vokal tersebut adalah grafem **e**, BP cenderung menggunakan *accent*.<sup>28</sup> Pada tahun 1878 misalnya, *l'Académie* mengganti *tréma* dengan *accent* pada kata *poëme* → *poème* ‘syair’ dan *poësie* → *poésie* ‘puisi’.
2. Menunjukkan bahwa grafem **u** yang terletak setelah grafem **g** berbunyi [u] dan tanda *tréma* diletakkan pada grafem vokal setelah **u**. Contoh *aiguë* [egu] ‘tajam’, *ambiguë* [ãbigu] ‘ambigu’, *l'ambiguité* [fabigute] ‘kekaburan’, *la ciguë* [lasigu] ‘tanaman beracun’.
3. Menunjukkan bunyi [j] pada grafem **i**. Contoh, *aïeul* [ajœl] ‘leluhur’, *faïence* [fajãs] ‘tembikar yang dipernis’, *païen* [pajɛ̃] ‘kafir’.

<sup>27</sup> *i* dan *u* konsonan yang pada abad XVII digantikan dengan grafem *j* dan *v*.

<sup>28</sup> BP tetap mempertahankan kata *Noël*.

### 2.4.5 Cédille

*Cédille* ( , ) digunakan pertama kali di dalam bahasa Prancis oleh seorang pemilik percetakan sekaligus penulis bernama Geoffroy Tory pada tahun 1529. *Cédille* diletakkan di bawah grafem **c** yang diikuti dengan grafem vokal **a**, **o**, dan **u** dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa **c** dilafalkan [s]. Contoh : *ça* [sa] ‘itu’, *leçon* [ləsɔ̃] ‘, *aperçu* [apɛʁsy] ‘sepintas’.<sup>29</sup>

### 2.5 Identifikasi Pelafalan

Identifikasi pelafalan dilakukan pada kata kuno abad *Moyen Âge* dengan menggunakan kaidah-kaidah yang tercantum di dalam sejarah perkembangan ortografi bahasa Prancis (SPOBP) dan berdasarkan sistem fonemis Prancis abad XX<sup>30</sup>. Identifikasi ini bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya perubahan pelafalan pada kata yang mengalami perubahan grafis.

Contoh:

1. *Sçavoir* [savwax] → *Savoir* [savwax] (v)
2. *Arabicque* [axabik] → *Arabe* [axab] (n.f)
3. *Arismétique* [-metik] → *Arithmétique* [axitmetik] (n.m)

Berdasarkan kaidah yang terdapat di dalam SPOBP pada akhir *Moyen Âge*, grafem **ç** pada kata *sçavoir* dan **c** pada kata *arabicque* dan *arismetique*, adalah huruf parasit yang ditambahkan ke dalam penulisan kata yang berfungsi logogram. Dengan melihat pelafalan pada kata modernnya<sup>31</sup>, pelafalan pada ketiga kata tersebut dapat diidentifikasi dan diketahui ada atau tidaknya perubahan pelafalan: kata 1 dan 3 tidak mengalami perubahan

<sup>29</sup> (Grevisse, 1988, hlm. 140).

<sup>30</sup> Sistem fonemis Prancis abad XX adalah sistem fonemis internasional, *l'API (l'Alphabet Phonétique International)*. Alasan saya menggunakan sistem fonemis Prancis abad XX karena tidak adanya sumber-sumber yang dapat dijadikan acuan dalam melihat pelafalan kata abad *Moyen Âge* dan sistem fonemis Prancis yang digunakan pada abad *Moyen Âge* memiliki sistem yang sama dengan sistem fonemis abad XX, meskipun sistem fonemis Prancis pada abad *Moyen Âge* masih menggunakan sistem fonemis latin. (Lihat lampiran 6, hlm. 141)

<sup>31</sup> Pelafalan pada kata modern abad XX diambil dari kamus *Le Petit Robert 1*.



pelafalan, kata 2 mengalami perubahan pelafalan. Khusus untuk kata 3 yang juga mengalami perubahan **s** → **th** di awal kata, pelafalan pada suku kata awal kata *arismetique* tidak dapat diidentifikasi karena tidak ada indikator atau catatan yang menunjukkan bahwa **s** dilafalkan **t** atau **s** merupakan singkatan dari **th**. Untuk kata yang tidak dapat diidentifikasi seperti ini, diberi tanda [-] : [-metik]

